

PENGARUH KARYA SENI KOLASE TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB NEGERI JOMBANG

Mita Fatmawati

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
mita.21003@mhs.unesa.ac.id

Siti Masitoh

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
sitimasitoh@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan mengenal warna bermanfaat dalam proses belajar peserta didik khususnya pada aspek perkembangan kognitif dan memudahkan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik, kemampuan mengenal warna membantu memperkuat kemampuan visual-spasial seperti mengenali dan menyebutkan nama-nama warna. Peserta didik tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam kemampuan mengenal warna karena tingkat intelektual di bawah rata-rata dan kesulitan berpikir abstrak. Pembelajaran kemampuan mengenal warna memerlukan media media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan menarik bagi peserta didik tunagrahita ringan, salah satunya karya seni kolase. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan pengaruh karya seni kolase pada kemampuan mengenal warna bagi peserta didik tunagrahita ringan. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian *pre-experimen* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 6 peserta didik tunagrahita ringan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes lisan dan tes perbuatan dengan instrumen *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data menggunakan uji statistik non parametrik *wilcoxon signed rank test* dengan taraf signifikan 0,05 diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dinyatakan karya seni kolase berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna peserta didik tunagrahita ringan. Implikasi penelitian ini yaitu karya seni kolase dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna, meningkatkan aspek kognitif, memudahkan dalam sarana pemecahan masalah, meningkatkan memori atau daya ingat, memudahkan kegiatan sehari-hari dan meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita ringan.

Kata Kunci: seni kolase, mengenal warna, tunagrahita

Abstract

The ability to recognize colors is beneficial in the learning process of students, especially in the aspect of cognitive development and facilitates students' daily activities, the ability to recognize colors helps strengthen visual-spatial abilities such as recognizing and naming colors. Students with mild intellectual disabilities experience obstacles in the ability to recognize colors due to below average intellectual levels and difficulty in abstract thinking. Learning the ability to recognize colors requires learning media that are appropriate to the learning needs and interesting for students with mild intellectual disabilities, one of which is collage artwork. The purpose of this study was to prove the effect of collage artwork on the ability to recognize colors for students with mild intellectual disabilities. The research approach used a quantitative approach, a pre-experimental research type with a one group pretest-posttest design. The research subjects were 6 students with mild intellectual disabilities. Data collection techniques used oral tests and performance tests with pretest and posttest instruments. Data analysis techniques used non-parametric statistical tests Wilcoxon signed rank test with a significance level of 0.05 obtained Asymp. Sig. (2-tailed) of 0.026 smaller than 0.05. So it is stated that collage artwork has an effect on improving the ability to recognize colors of students with mild intellectual disabilities. The implications of this research are that collage artwork can improve the ability to recognize colors, improve cognitive aspects, facilitate problem solving, improve memory or recall, facilitate daily activities and increase the independence of students with mild intellectual disabilities.

Keywords: collage artwork, recognize colors, intellectual disabilities

PENDAHULUAN

Kemampuan mengenal warna hal yang sangat penting bagi kehidupan, pengenalan warna merupakan dasar bagi anak-anak dalam mengembangkan kemampuan lebih lanjut, baik itu dalam aspek visual maupun pengolahan informasi. Mengenalkan warna pada anak salah satu usaha untuk mengembangkan intelektualnya. Mengenal warna merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh anak, karena kemampuan ini tidak hanya digunakan untuk mengenali dan mengklasifikasikan objek yang ada pada lingkungan sekitar. Warna memiliki hubungan dengan lingkungan sekitar, pada lingkungan sekitar kita tidak hanya mengenali benda pada bentuknya saja, namun bisa juga dengan warnanya seperti pakaian, daun, buku, semuanya memiliki warna yang beragam untuk dikenali (Chandrawati & Aisyah, 2022). Mengenal warna akan meningkatkan perkembangan pada aspek kognitif, motorik, emosi, dan sosial (Sweller, 2024). Kemampuan mengenal warna bagian dari kemampuan intelektual yang berpengaruh pada perkembangan otak anak. Pengenalan warna tidak hanya merangsang indra penglihatan, tetapi juga meningkatkan perkembangan daya ingat dan kreativitas pada anak (Chadwick et al., 2022).

Peserta didik tunagrahita merupakan peserta didik yang memiliki hambatan pada fungsi intelektualnya, sehingga mereka kesulitan dalam mengenal konsep warna. Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dalam (Faisah et al., 2023) ketunagrahitaan dapat diartikan sebagai kondisi individu yang memiliki fungsi intelektual umum dengan intelektual 84 ke bawah, disertai dengan kesulitan dalam perilaku penyesuaian diri yang terjadi selama perkembangannya. Pada pengertiannya di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya individu yang dikatakan tunagrahita memiliki 3 karakteristik, yaitu: 1) memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata; 2) menunjukkan keterbatasan keterampilannya pada perilaku adaptif atau lebih; 3) dua karakteristik di atas akan muncul sebelum anak berusia 18 tahun. Dampak dari hambatan yang dimiliki oleh peserta didik tunagrahita, akan mempengaruhi kemampuan dalam menangkap, mengingat dan memahami informasi yang diperoleh. Salah satu hambatan utama pada peserta didik tunagrahita terletak pada intelektualnya, intelektual yang berada di bawah rata-rata mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam mengenal warna, mereka memerlukan kemampuan dalam mengenal warna. Peserta didik tunagrahita mengalami permasalahan terkait pemahaman warna, karena tingkat kefokuskan dan intelektual yang dimiliki di bawah rata-rata (Guinness et al., 2025).

Keterbatasan fungsi intelektual pada individu tunagrahita, memiliki kaitan yang erat dengan hambatan dalam proses kognitif, kemampuan mempersepsi, memusatkan perhatian dan mengolah informasi. Hal ini mempengaruhi kemampuan individu tunagrahita dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti warna. intelektual dan kognitif memiliki keterkaitan, karena penurunan fungsi intelektual pada individu tunagrahita menyebabkan keterlambatan dalam tahapan perkembangan kognitif mereka. *Piaget* mengemukakan perkembangan kognitif terjadi melalui empat tahap yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, operasional formal (Stimoli et al., 2024). Pada tahap operasional konkret seharusnya anak sudah mengenal konsep warna, namun tidak dengan individu tunagrahita. Perkembangan kognitif difase ini akan tertunda, mereka dapat memperoleh pemahaman mengenai warna dengan menggunakan pendekatan yang lebih konkret dan pengalaman secara langsung.

Pada penelitian ini akan lebih memfokuskan pada kemampuan mengenal warna peserta didik tunagrahita. Kemampuan mengenal warna pada peserta didik tunagrahita perlu dilakukan karena berpengaruh pada intelektualnya, pembelajaran mengenal warna mampu merangsang indra penglihatan dan mengembangkan neuron pada otak (Kong et al., 2024). Mengenalkan warna pada peserta didik tunagrahita dipandang penting dilakukan karena bermanfaat bagi kehidupan sehari-harinya, dengan mengetahui warna memberikan gambaran mengenai benda-benda yang ada disekitarnya. Menurut teori *Brewster* pengelompokkan warna terbagi menjadi 4 bagian yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan kuartier. Warna primer merupakan warna dasar yang terdiri dari warna (merah, kuning, biru). Warna sekunder merupakan warna campuran warna primer, yang terdiri dari warna (ungu, oranye, hijau). Warna Tersier merupakan warna dari pencampuran warna primer dan sekunder. Warna kuartier merupakan warna dari pencampuran dua warna tersier (Khamidova, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Januari 2025, yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jombang. Ditemukan permasalahan terdapat 6 peserta didik tunagrahita ringan yang berada di kelas 2, memiliki kemampuan yang kurang baik dalam mengenal warna. Hal ini didukung dengan wawancara dari guru bahwasanya kemampuan mengenal warna pada peserta didik tunagrahita ringan tergolong masih rendah. Terdapat enam peserta didik tunagrahita ringan yang berada di kelas 2, mereka memiliki kemampuan mengenal warna yang tergolong kurang baik dan belum optimal. Hal tersebut ditunjukkan pada saat kegiatan tebak warna menggunakan media balok berwarna, peserta didik cenderung menyebutkan warna secara acak, tidak

sesuai dengan warna asli objek yang dimaksud, melainkan menyebutkan warna sesuai dengan keinginan pribadi mereka. Dipilihnya enam subjek dalam penelitian ini dikarenakan, kemampuan mengenal warna pada keenam peserta didik tunagrahita ringan masih tergolong rendah, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih spesifik dalam mengenalkan warna. Peserta didik memiliki kemampuan motorik yang cukup bagus, peserta didik mampu mengikuti instruksi sederhana yang diberikan oleh guru, seperti lihat gambar ini, ambil bukunya, namun masih memerlukan instruksi yang berulang-ulang. Peserta didik memiliki kepatuhan dengan instruksi guru, namun tidak bertahan lama dan mudah teralihkan fokusnya, sehingga peserta didik memerlukan bantuan dari guru dalam proses pembelajaran.

Peserta didik tunagrahita membutuhkan pengetahuan tentang warna, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka mengalami hambatan dalam berpikir abstrak, memproses informasi, dan memahami warna. Oleh karena itu penting dilakukan pembelajaran mengenal warna pada peserta didik tunagrahita secara konkret, konsisten, dan berulang-ulang agar peserta didik mampu memahami konsep warna. Pengetahuan tentang warna penting dilakukan oleh peserta didik tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari, seperti memilih warna pakaian, membedakan benda-benda yang ada di sekitar berdasarkan warna seperti uang, memahami rambu-rambu lalu lintas, dan penanda keselamatan. Karena dengan kemampuan mengenal warna, individu dengan tunagrahita bisa menggunakan warna sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang lebih beragam. Dengan menunjukkan atau menyebut warna tertentu individu tunagrahita mampu mengungkapkan keinginan, perasaan, atau pilihan. Melalui penelitian ini, kemampuan mengenal warna dapat membantu peserta didik tunagrahita dalam mengembangkan kemandirian, serta meningkatkan kemampuan komunikasi visual yang lebih efektif dalam pembelajaran maupun dalam berinteraksi sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SLB Negeri Jombang, pengenalan warna pada peserta didik tunagrahita di kelas dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran mata Pelajaran seni budaya. Kegiatan pembelajaran mengenal warna dilakukan pada fase A atau di kelas 2. Fase A merupakan fase yang ada didalam kurikulum merdeka, yang merujuk pada tahapan pembelajaran peserta didik pada kelas 1 dan 2 SD. Kegiatan pembelajaran mengenal warna dilakukan dengan mewarnai gambar, guru hanya memberikan pengenalan warna secara monoton. Guru memberikan gambar kepada peserta didik untuk diwarnai, peserta didik cenderung mewarnai sesuai dengan warna kesukaan

mereka tanpa mengetahui nama warna tersebut. Selain itu peserta didik juga kurang tertarik dan kurang mengetahui nama-nama warna yang lainnya, sehingga kemampuan peserta didik dalam mengenal warna kurang baik. Peserta didik tunagrahita memerlukan penanganan untuk mengatasi ketidakmampuannya dalam mengenal warna, agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan persepsi visual dan kognitifnya.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam mengembangkan kemampuan mengenal warna pada peserta didik tunagrahita ringan, yaitu melalui karya seni kolase. Karya seni kolase merupakan penggabungan berbagai media yang dapat disusun, ditempel, atau disejajarkan dengan objek dalam bentuk dua dimensi. Penggabungan media ini mencerminkan suatu bentuk kreativitas, dimana objek-objek yang saling berkaitan digabungkan untuk menghasilkan karya seni yang bermakna (Roldán et al., 2021). Karya seni kolase bagian dari pembelajaran yang melatih kesabaran, ketelitian, konsentrasi, kebersamaan, dan motorik tangan (Suratmi, 2018). Kolase memiliki bahan yang mudah ditemukan di sekitar kita, bahan yang ditemui bisa berupa batu, kerikil, biji-bijian, daun, bunga untuk menumbuhkan kreativitas dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan (Mukherjee et al., 2024). Kolase merupakan karya seni dengan menyusun berbagai bahan pada selembar kertas yang sudah diberi pola, lalu peserta didik dapat menempelkan macam-macam bahan kedalam pola yang sudah dibentuk. Karya seni kolase menjadi sarana bagi peserta didik tunagrahita untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan berkegiatan seni yang menyenangkan (Yenioglu et al., 2022). Kolase merupakan karya seni yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita, karena media ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan keterampilan kognitif dan motorik peserta didik tunagrahita.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai karya seni kolase, salah satu penelitian yang relevan yang dilakukan oleh (Khaira, 2023) dengan judul "Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Kemampuan Berfikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Menenal Konsep Bilangan Di Tk It Azkia Cadek Aceh Besar" menghasilkan penelitian bahwa karya seni kolase mampu meningkatkan berpikir simbolik pada peserta didik yang berusia 5-6 tahun. Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan karya seni kolase mampu meningkatkan tingkat kognitif pada peserta didik. Penelitian tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir simbolik, pada peneliti lebih difokuskan pada kemampuan mengenal warna. (Anindayanti et al., 2022) yang berjudul "Pengaruh

Terapi Bermain Kolase Pada Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak-anak Yang Mengalami Keterbelakangan Mental Ringan". Penelitian ini menghasilkan bahwa kolase mampu meningkatkan keterampilan motorik peserta didik tunagrahita. Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dalam penggunaan karya seni kolase, pada peserta didik tunagrahita ringan. Namun dalam penelitian ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik peserta didik tunagrahita, sedangkan pada peneliti digunakan untuk melatih kemampuan mengenal warna pada peserta didik tunagrahita ringan.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, terkait pengenalan warna pada peserta didik tunagrahita dengan menggunakan kolase. Meskipun demikian terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu belum ditemukan penelitian yang sama persis, mengenai pengaruh media kolase terhadap kemampuan mengenal warna primer pada peserta didik tunagrahita ringan, yang berada di SLB Negeri Jombang. Banyak penelitian terdahulu menggunakan karya seni kolase untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, menulis permulaan, atau konsentrasi. Sedangkan pada penelitian ini secara khusus, memfokuskan pengaruh karya seni kolase terhadap kemampuan mengenal warna. Kegiatan yang dilakukan menggunakan kolase memfokuskan peserta didik pada menyebutkan, membedakan, menunjukkan, dan memposisikan warna primer. Karena subjek penelitian ini merupakan peserta didik tunagrahita ringan yang berada di kelas 2. Pada penelitian ini penggunaan karya seni kolase, ditekankan pada kemampuan mengenal warna untuk peserta didik tunagrahita ringan. Karena subjek memiliki kemampuan motorik halus yang bagus dan memiliki kemampuan mengenal warna tergolong rendah, maka fokus utama penelitian ini pada kemampuan mengenal warna.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada materi pembelajaran, kemampuan yang hendak dikembangkan, subjek penelitian dan lokasi penelitian. Subjek pada penelitian ini berjumlah 6 peserta didik tunagrahita ringan. Penelitian ini berfokus pada aspek mengenal warna terdiri dari empat indikator yaitu menyebutkan warna primer, membedakan warna primer, menunjukkan warna primer dan memposisikan warna primer.

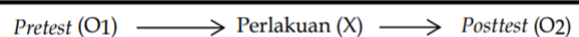
Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh karya seni kolase terhadap kemampuan mengenal warna pada peserta didik tunagrahita ringan di SLB Negeri Jombang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengenalan warna dalam pengembangan aspek kognitif pada peserta didik tunagrahita. Melalui kegiatan seni kolase yang bersifat visual, konkret, dan

menyenangkan, diharapkan peserta didik tunagrahita lebih mudah dalam mengenali warna. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan diperoleh hasil adakah pengaruh karya seni kolase, terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna peserta didik tunagrahita ringan di kelas 2 SDLB di SLB Negeri Jombang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pre-eksperimental. Definisi penelitian kuantitatif dengan jenis *pre-experimental* adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui adanya atau tidaknya pengaruh pada pemberian perlakuan terhadap suatu kelompok selama proses penelitian (Sugiyono, 2020). Penelitian jenis *pre-experimen* tidak terdapat kelompok kontrol yang digunakan untuk membandingkan dengan kelompok eksperimen. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengetahui adanya perubahan atau pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

Desain penelitian yang digunakan yakni *one-group pretest-posttest design*. Pada penelitian dengan desain ini, kelompok akan diberikan tes awal atau *pretest* sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*. Setelah diberikan perlakuan kemudian kelompok diberikan tes akhir atau *posttest*. Penelitian ini untuk membuktikan pengaruh karya seni kolase terhadap kemampuan mengenal warna bagi peserta didik tunagrahita ringan di SLB Negeri Jombang.

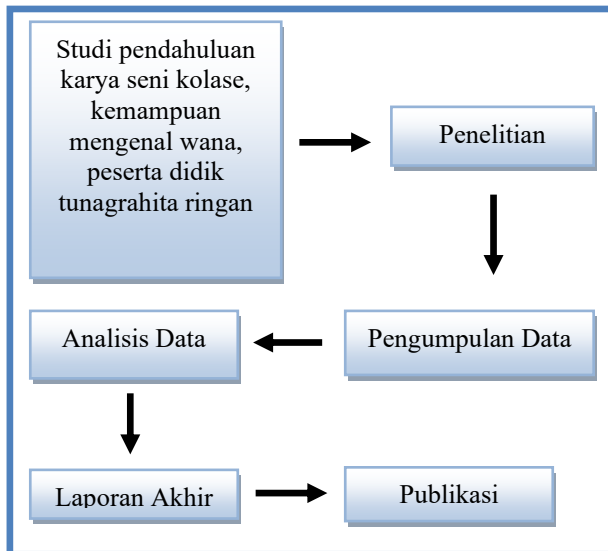


Gambar 1. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, subjek terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam kemampuan mengenal warna. Berikutnya, subjek diberikan perlakuan berupa karya seni kolase selama enam kali *treatment* atau perlakuan. Setelah diberikan perlakuan maka subjek diberikan *posttest* untuk melihat pengaruh dari penggunaan media tersebut terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna peserta didik tunagrahita ringan.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Jombang. Lokasi ini dipilih karena di sekolah tersebut terdapat peserta didik dengan hambatan tunagrahita ringan yang menunjukkan indikasi kesulitan dalam kemampuan mengenal warna. Langkah yang perlu dilakukan untuk memperoleh subjek penelitian adalah dengan melakukan observasi secara langsung dan wawancara di sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian. Alasan pemilihan subjek yakni didasari oleh adanya keterkaitan antara

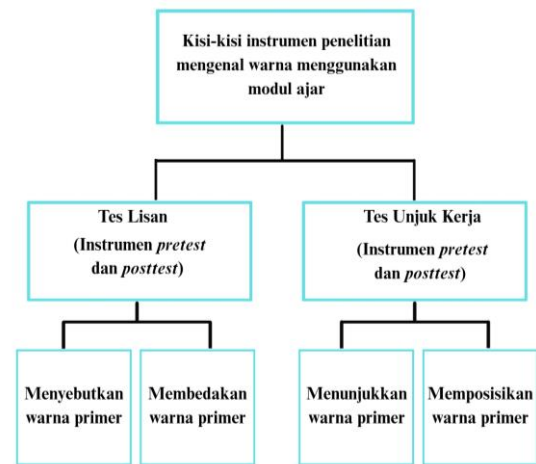
permasalahan yang terdapat di lapangan dengan kondisi hambatan yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 minggu. Target penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan mengenal bagi peserta didik tunagrahita ringan menggunakan karya seni kolase. Berikut merupakan bagan alir penelitian.



Bagan 1. Alir Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan alir pelaksanaan penelitian maka penelitian dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut: 1) Studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengidentifikasi landasan teori yang relevan dengan karya seni kolase, kemampuan mengenal warna dan peserta didik tunagrahita ringan. 2) Tahap penelitian yang meliputi pengumpulan data menggunakan *pretest*, perlakuan atau *treatment* dan *posttest*. 3) Pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi menggunakan lembar penilaian *pretest* dan *posttest*. 4) Tahap analisis data setelah dilakukan pengumpulan data. Analisis data yang dilakukan menggunakan uji Wilcoxon SPSS 26. 5) Tahap laporan akhir yaitu berisi metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, hasil dan pembahasan, implikasi penelitian, serta kesimpulan. 6) Tahap publikasi yaitu melakukan publikasi pada karya ilmiah yang berisi tentang penyusunan artikel berdasarkan rancangan sesuai ketentuan. Untuk itu pada alir pelaksanaan penelitian harus dilaksanakan secara seksama dan sistematis supaya penelitian yang dilakukan dapat sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Alir pelaksanaan penelitian mampu mengarahkan jalannya penelitian.

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan pada penelitian yakni sebagai berikut.



Bagan 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan indikator pada aspek kemampuan mengenal warna yaitu menyebutkan warna primer, membedakan warna primer, menunjukkan warna primer dan memposisikan warna primer. Terdapat empat indikator pada butir-butir soal penilaian *pretest* dan *posttest*. Rincian indikator di dalamnya yakni 1) Menyebutkan warna primer; 2) Membedakan warna primer 3) Menunjukkan warna primer; 4) Memposisikan warna primer. Data hasil penilaian *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan uji Wilcoxon SPSS 26. Sehingga akan diketahui seberapa besar pengaruh karya seni kolase terhadap kemampuan mengenal warna bagi peserta didik tunagrahita ringan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes lisan dan tes unjuk kerja. Acuan penilaian yang digunakan untuk tes lisan yakni melalui instrumen *pretest* dan *posttest*. Butir-butir soal yang dicantumkan pada instrumen penilaian *pretest* dan *posttest* diadaptasi dari kisi-kisi instrumen penilaian membaca kata pada modul ajar seni budaya. Dengan demikian, pada lembar instrumen *pretest* dan *posttest* terdapat 20 butir soal kombinasi dari 4 indikator membaca kata.

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif terdiri atas pengolahan data, melaksanakan penyajian data, melaksanakan perhitungan data dan melaksanakan analisis pengujian hipotesis. Data yang diperoleh di lapangan pada penelitian kuantitatif cenderung berupa data yang masih mentah (Sofwatillah et al., 2024). Pada penelitian kuantitatif, metode analisis data dilakukan setelah data responden dan sumber data tambahan dikumpulkan. Proses analisis data bertujuan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang diteliti sehingga variabel yang telah ditetapkan dapat diperoleh (Supriadi, 2021). Penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik menggunakan *wilcoxon signed rank test*

untuk menganalisis data nominal serta data ordinal, alasannya karena jumlah sampel tergolong kecil atau berjumlah di bawah 30 peserta didik. Uji Wilcoxon *signed rank* digunakan untuk menguji variasi signifikan rata-rata antara kelompok *pretest* dan *posttest*. Penerapan uji *wilcoxon signed rank test* digunakan untuk menganalisis perbedaan kemampuan mengenal warna pada peserta didik tunagrahita ringan di SLB Negeri Jombang sebelum dan sesudah diberikan *treatment* melalui karya seni kolase. Pengujian data dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan aplikasi SPSS 26 yang di *install* pada laptop.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil hasil penelitian menunjukkan bahwa karya seni kolase berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna bagi peserta didik tunagrahita ringan di SLB Negeri Jombang. Hasil analisis data yang diperoleh menggunakan uji Wilcoxon, analisis uji Wilcoxon SPSS 26 diperoleh dua data yang terdiri dari uji *ranks* dan hasil *test statistic*. Berikut hasil uji SPSS 26 yang diperoleh.

Tabel 1. Hasil Uji Ranks Wilcoxon SPSS 26

Ranks			
		N	Mean Rank
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00
	Positive Ranks	6 ^b	3.50
	Ties	0 ^c	
Total		6	

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Berdasarkan gambar hasil uji wilcoxon SPSS 26 maka diperoleh *negative ranks* sebanyak 0. Kemudian, nilai *mean ranks negative ranks* memperoleh nilai 0,00 sedangkan *positive ranks* mendapatkan nilai 3,50. Lalu, pada *sum of ranks* di *negative ranks* memperoleh nilai 0,00 sedangkan *positive ranks* memperoleh nilai 21,00.

Tabel 2. Hasil Test Statistic SPSS 26

Z	-2.232 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.026

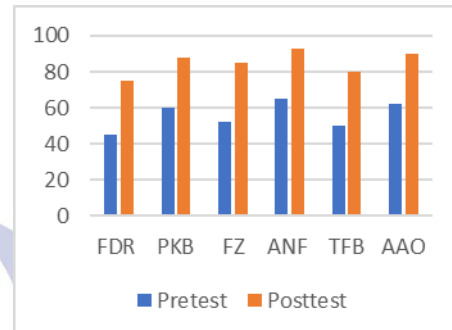
a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil analisis menunjukkan nilai Z sebesar -2,232 dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebanyak 0,026. Melalui uji statistic H0 dinyatakan diterima jika *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 dan H0 dinyatakan ditolak jika *Asymp. Sig (2-tailed)* ≤ 0,05 atau 5%. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*

≤ 0,05 maka 100% diambil 5% diperoleh nilai signifikansi sebanyak 95%. Sehingga hasil data yang diperoleh dari pengujian yaitu nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebanyak 0,026 ≤ 0,05 maka dinyatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Berikut ini tabel nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh.

Tabel 3. Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest*



Hasil data pada tabel di atas diperoleh nilai rata-rata *pretest* adalah 55,83 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 85. Dari hasil data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada nilai rata-rata antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*. Kesimpulan dari hasil penelitian melalui uji wilcoxon yakni terdapat perbedaan kemampuan mengenal sebelum dan sesudah diterapkan *treatment* melalui karya seni kolase. Perbedaan tersebut menandakan bahwa kemampuan mengenal warna peserta didik tunagrahita ringan mengalami peningkatan secara signifikan setelah diberikan *treatment* menggunakan karya seni kolase.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karya seni kolase berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna bagi peserta didik tunagrahita ringan di SLB Negeri Jombang. Temuan ini penting bagi pembelajaran peserta didik tunagrahita ringan, mendukung bahwa digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna dengan cara menyebutkan warna primer, membedakan warna primer, menunjukkan warna primer dan memposisikan warna primer (Elmurzaeva & Qorayev, 2021) sehingga karya seni kolase mampu meningkatkan kemampuan mengenal warna, meningkatkan aspek kognitif, memudahkan dalam sarana pemecahan masalah, meningkatkan memori atau daya ingat, memudahkan kegiatan sehari-hari, meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita ringan serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik tunagrahita ringan (Cheung & Ng, 2021).

Pada pengertiannya, peserta didik tunagrahita ringan merupakan peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata dengan rentang IQ 55-70 sehingga mengakibatkan hambatan pada beberapa aspek

salah satunya aspek akademik yang erat kaitannya dengan adaptasi, perilaku, penerimaan informasi dan perkembangan diri peserta didik di lingkungannya (Sajewicz-Radtke et al., 2022). Upaya peningkatan aspek akademik peserta didik tunagrahita dapat diberikan melalui bimbingan, layanan dan program khusus pada proses pembelajarannya yang meliputi kegiatan membaca, menulis, menghitung hingga kecakapan dalam kehidupan sehari-hari (Whitbread et al., 2021).

Peserta didik tunagrahita ringan yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 8 peserta didik dengan hambatan dalam peningkatan kemampuan membaca kata. Hambatan pada peserta didik tunagrahita ringan disebabkan karena peserta didik tunagrahita ringan mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak, mudah bosan dan sulit memfokuskan perhatian saat proses pembelajaran (Dessemontet et al., 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian oleh (Tomsa et al., 2021) diperoleh penelitian berupa terdapat pengaruh yang signifikan karya seni kolase terhadap kemampuan mengenal warna peserta didik anak usia dini. Penelitian oleh (Hofmann & Müller, 2021) diperoleh hasil penelitian berupa terdapat peningkatan kemampuan menulis pada peserta didik anak usia dini melalui karya seni kolase. Penelitian oleh (Behrang, 2022) diperoleh hasil penelitian bahwa karya seni kolase terbukti efektif dalam meningkatkan motorik halus pada peserta didik tunagrahita.

Perlu diingat bahwa efektivitas karya seni kolase terhadap kemampuan mengenal warna, pada peserta didik tunagrahita berbeda-beda tergantung pada individu dan kebutuhan spesifik mereka (Gul & Kose, 2024). Kendala yang dihadapi dalam implementasi kegiatan karya seni kolase ini berupa kesulitan dalam komunikasi, 2 dari 6 peserta didik tunagrahita ringan yang kurang baik dalam memahami instruksi saat pemberian perlakuan. Dampak yang terjadi, pemberian perlakuan kurang optimal terhadap peserta didik tunagrahita ringan yang lainnya. Hal ini memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih sabar dan individual (Diachok et al., 2022).

Keterbatasan pada penelitian ini terdapat pada jumlah subjek yang terbatas yaitu sebanyak 6 peserta didik tunagrahita ringan serta ruang lingkup yang hanya dilakukan di satu sekolah, yakni SLB Negeri Jombang, menjadikan hasil penelitian kurang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Barbara & Bayu, 2022). Keterbatasan lainnya terdapat pada pelaksanaan *pretest* yaitu terdapat 2 dari 6 peserta didik yang mengalami kesulitan untuk fokus dan mengikuti arahan yang diberikan karena terpengaruh oleh teman-temannya yang sudah selesai melaksanakan *pretest*. Dampak dari hal tersebut mengakibatkan durasi pemberian perlakuan atau *treatment* melebihi batas durasi karena perlakuan atau *treatment* dilaksanakan secara bergantian dan bertahap.

Solusi untuk mengatasi keterbatasan jumlah subjek dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan di satu sekolah yaitu penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai sekolah dengan karakteristik serupa supaya ruang lingkup

penelitian lebih luas dan mampu menghasilkan penelitian yang lebih representatif (Khamidova, 2023)

Implikasi dari karya seni kolase selain berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada peserta didik tunagrahita, karya seni kolase memberikan pengalaman visual, taktil, dan emosional yang konkret dan menyenangkan. Hal ini penting untuk kebutuhan belajar pada peserta didik tunagrahita. Selain itu karya seni kolase mampu meningkatkan kemampuan motorik halus, meningkatkan konsentrasi, dan meningkatkan perkembangan kognitif pada peserta didik tunagrahita. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bahwa ada pengaruh karya seni kolase terhadap kemampuan mengenal warna pada peserta didik tunagrahita ringan di SLB Negeri Jombang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penggunaan karya seni kolase berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna peserta didik tunagrahita ringan di SLB Negeri Jombang. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya seni kolase dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna dalam beberapa aspek yaitu kemampuan menyebutkan warna primer, membedakan warna primer, menunjukkan warna primer dan memposisikan warna primer. Karya seni kolase juga dapat meningkatkan aspek kognitif, memudahkan dalam sarana pemecahan masalah, meningkatkan memori atau daya ingat, memudahkan kegiatan sehari-hari dan meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat saran bagi guru bahwa karya seni kolase dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada peserta didik tunagrahita ringan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pengaruh media pembelajaran terhadap kemampuan mengenal warna bagi peserta didik tunagrahita ringan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindayanti, I. W., Juniawan, H., & Dewi, T. S. (2022). Pengaruh Terapi Bermain Mosaic (Kolase) Pada Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak-Anak Yang Mengalami Keterbelakangan Mental Ringan. *Nursing Sciences Journal*, 6(1), 23–32. <https://doi.org/10.30737/nsj.v6i1.1971>
- Barbara, N. K. R., & Bayu, G. W. (2022). Powtoon-Bsed Animated Videos as Learning Media for Science Content for Grade IV Elementary School. *Internasional Journal of Elementary Education*, 6(1), 29–37. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i1>
- Behrang, P. (2022). *The Design and Development of Motion Detection Edutainment Maths for Use with Slow Learners' Children* [University of Nottingham].

- <https://doi.org/https://eprints.nottingham.ac.uk/66818>
- Chadwick, D., Agren, K. A., & Caton, S. (2022). Digital Inclusion and Participation of People with Intellectual Disabilities During COVID-19: A Rapid Review and International Bricolage. *Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 19(3). <https://doi.org/10.1111/jppi.12410>
- Chandrawati, T., & Aisyah, S. (2022). Penanaman Cinta Lingkungan Pada Masyarakat PAUD. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 131–136. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.1.131-136.2022>
- Cheung, S. Y., & Ng, K. Y. (2021). *Application of the Educational Game to Enhance Student Learning*. 6, 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.623793>
- Dessementet, R., de Chambrier, A. F., Martinet, C., Meuli, N., & Linder, A. L. (2021). Effects of a Phonics-Based Intervention on The Reading Skills of Students with Intellectual Disability. *Research in Developmental Disabilities*, 111, 103883. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103883>
- Diachok, N., Kuvarova, O., Vysotska, T., Korotkova, S., & Khurtak, I. (2022). A Word and a Word Combination in Language and Speech. *Studies in Media and Communication*, 10(3), 21–27. <https://doi.org/10.11114/smc.v10i3.5829>
- Elmurzaeva, N. K., & Qorayev, S. B. (2021). Pedagogical Requirements for the Organization of the Educational Process in Specialized State Educational Institutions. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 1078–1084. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.857>
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. fFtrah. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34–41. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>
- Guinness, K., Diercks, D., & Chaterine, C. (2025). Adapting an Internet-Based Parenting Intervention for Parents With Intellectual Disabilities Preliminary Data and Lessons Learned. *Infants and Young Children Journal of Early Childhood Intervention*, 38(2). <https://doi.org/10.1097/IYC.0000000000000289>
- Gul, S., & Kose, E. O. (2024). The Opinions of Prospective Teachers about Biology and Nature-Related Activities for Mentally Disabled Students. *Science Insights Education Frontiers*, 22(1). <https://doi.org/10.15354/sief.24.or570>
- Hofmann, V., & Müller, C. (2021). Language skills and social contact among students with intellectual disabilities in special needs schools. *Learning, Culture and Social Interaction*, 30, 100534. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100534>
- Khamidova, K. (2023). Characteristics of The Formation of Exhibition Imagery Thinking in Mentally Painted Srudents. *International Journal of Pedagogics*, 3(5), 57–60. <https://doi.org/10.37547/ijp/Volume03Issue05-12>
- Kong, V., Soon, L., Maryam, S., Baharudin, N., & Peng, C. A. (2024). WordWall Applications in Teaching Mathematics Subjects for Students with Dyscalculia. *Computer Science and Engineering*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.37934/spcse.1.1.18a>
- Mukherjee, K., Kumar, R., Vasishat, S., Bhargava, N., & Upadhyay, S. (2024). Unraveling Dyscalculia: Identifying Mathematical Learning Difficulties in Early Education. *IEEE*, 169. <https://doi.org/10.1109/ICICET59348.2024.10616352>
- Roldán, S. M., Marauri, J., Aubert, A., & Flecha, R. (2021). How Inclusive Interactive Learning Environments Benefit Students Without Special Needs. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661427>
- Sajewicz-Radtke, U., Jurek, P., Olech, M., Łada-Maško, A. B., Jankowska, A. M., & Radtke, B. M. (2022). Heterogeneity of Cognitive Profiles in Children and Adolescents with Mild Intellectual Disability (MID). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph19127230>
- Sofwatillah, S., Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Stimoli, M. A., Di Blasi, F. D., Maccarrone, S., Costanzo, A. A., Occhipinti, P., & Buono, S. (2024). Teaching Basic Computer Programming to Young Adults with Intellectual Disability. *Frontiers in Education*, 9(November), 1–9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1484921>
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA. <https://doi.org/https://anyflip.com/xobw/rfpq/basic>
- Supriadi, G. (2021). *Statistik Penelitian Pendidikan* (N. Ngadimin & A. Yazid (eds.)). UNY Press.
- Suratmi. (2018). *Pengaruh Permainan Edukatif Kolase Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH) Di SLB B/C YKGR Bayat [STIKES Muhammadiyah Klaten]*. <http://repository.umkla.ac.id/id/eprint/312>
- Sweller, J. (2024). Cognitive Load Theory and Individual Differences. *Elsevier Science Direct*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102423>
- Tomsa, R., Gutu, S., Cojocar, D., Gutiérrez-bermejo, B., Flores, N., & Jenaro, C. (2021). Prevalence of Sexual Abuse in Adults with Intellectual Disability: Systematic Review and Meta-Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041980>
- Whitbread, K., Knapp, S., & Bengtson, M. (2021). Teaching Foundational Reading Skills to Students

With Intellectual Disabilities. *Sage Journals*, 53(6).
<https://doi.org/10.1177/0040059920976674>
Yenioglu, S., Melekoglu, M., & Yenioglu, B. (2022). A

Single-Subject Case Study of Twice
Exceptionality. *Sage Journals*, 38(2).
<https://doi.org/10.1177/02614294211064772>



UNESA
Universitas Negeri Surabaya